

**KEPEMIMPINAN USMAN BIN AFFAN
(Kebijakan dan Tantangan)**

M. Dahlan M

UIN Alauddin Makassar

Email: dahlanmuhammad@gmail.com

Abstrak

Usman bin Affan adalah salah satu tokoh terkemuka umat Islam yang memiliki kontribusi terhadap perkembangan peradaban Islam. Pelaksanaan pemerintahan khalifah Usman bin Affan menuai hasil yang sangat banyak diantaranya perluasan wilayah dengan menguasai Kabul, Gaznah, balk, dan Turkistan bagian timur, selanjutnya sebagian wilayah Hurasan, Asia kecil ke Tripoli dan Afrika Utara, dan paling utama adalah pengumpulan al Quran dalam bentuk mushaf yang masih terjaga sampai saat ini. Bentuk tantangan atau perlawanan yang dihadapi Usman bin Affan adalah tuduhan nepotisme diseparuh perjalanan kekhilafaannya dengan membagi harta zakat kepada keluarga lebih besar dari rakyatnya yang lain, mengangkat lima gubernur dari keluarga Utsman sendiri, tuduhan ketidakadilan atas kedzaliman yang dilakukan keluarganya sebagaimana yang dilakukan Abdullan bin Abi Sarah kepada rakyat Mesir yang menjadi titik balik pemberontakan hingga pembunuhan Usman bin Affan ra.

Katakunci: Usman bin Affan, Kebijakan dan Tantangan.

I. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., sehingga membawa bangsa Arab dari masa keterbelakangan, bodoh dan lainnya menjadi bangsa yang maju dan terkenal sampai sekarang ini. Pada masa perkembangannya, Islam mengalami beberapa kali pergantian khalifah untuk meneruskan perjuangan menegakkan agama Allah

Islam mengalami kemajuan dan juga mengalami kemunduran. Akan tetapi hal ini tidak menyurutkan Islam berkembang dan dianut oleh banyak manusia di muka bumi ini. Setelah Nabi wafat maka dakwah Islamiyah diteruskan oleh *Khulafaurrasyidin*, yaitu sahabat-sahabat Nabi yang di pandang bijaksana, dapat memimpin jalannya pemerintahan dan mampu memberikan pengarahan terhadap dakwah Islam. Pada kenyataannya inilah nanti, akan meneruskan dakwah Rasulullah untuk menyebarkan agama fitrah ini dan selanjutnya yang memegang amanah dakwah Islamiyah.

Risalah kenabian itulah berupa *dinul haq* yakni islam ini terus berjalan dan tersebar keseluruh penjuru bumi Allah. Sejalan dengan itu, wafatnya Rasulullah menunjukkan bahwa obor penerang kegelapan mesti harus dilanjutkan, olehnya pergantian Rasulullah oleh para khalifah setelahnya merupakan sunnatullah yang mesti kita pahami dengan baik. Kesedihan yang meliputi para sahabat dengan wafatnya Rasulullah adalah kesedihan yang sangat besar ditinggalkan oleh Rasulullah tercinta, tapi para sahabat juga memahami mesti ada pelanjut estafet kepemimpinan islam, maka bermufakatlah kebanyakan para sahabat untuk membaiat Abu Bakar, dan sungguh banyak pelajaran dan faidah yang bisa diambil dari tanpa penunjukkan langsung Rasulullah kepada sahabat yang bernama Abdullah Bin Utsman tersebut. Selanjutnya setelah hampir dua tahun Abu Bakar menjalani kekhilafaan beliau dan tanda-tanda kematian beliau dengan sakit yang parah, maka diantara ijtihad beliau adalah mesti menetapkan pengganti kekhilafaannya, maka iapun menunjuk Umar Bin Khattab sebagai penggantinya.

Umar bin Khattab menjadi khalifah kedua atas dasar rekomendasi Abu Bakar yang segera pula mendapat persetujuan ummat. Beberapa tahun setelah menjalankan pemerintahannya dan terbunuhnya khalifah kedua, yang pada waktu itu kaum muslimin memang tidak bergeser dari janji-janji dan prinsip mereka, tetapi mereka didesak oleh adanya hubungan-hubungan baru dan adat

istiadat yang melanda mereka juga oleh kesulitan sehingga mereka meninggalkan hasrat dan kehendaknya dalam percaturan dunia.

Dalam perjalanan kaum muslimin, banyak upaya-upaya distorsi sejarah dari kenyataannya termasuk kepemimpinan Utsman bin Affan, diantaranya tidak tepatnya Utsman menjadi Khalifah ketiga, tuduhan nepotisme, sahabat yang lemah, tidak adil dan lain sebagainya, maka makalah ini sangat penting untuk meluruskan distorsi sejarah tersebut, sekaligus upaya menjelaskan *'adalatus shahabah* yang mendapat pujian langsung dari Allah dan RasulNya.

Hal inilah yang menjadi latar belakang penulis menulis makalah, selain itu juga dalam rangka pembelaan terhadap perisai agama yang di perankan oleh para sahabat Rasulullah saw., karena diantara prinsip Ahlussunnah wal jama'ah adalah selamatnya hati dan lisan mereka terhadap para sahabat Rasulullah saw., sebagaimana yang telah Allah sifati mereka dalam firmanNya :

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا
لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (10)

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: “Ya Raab kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, danjanganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hatikami terhadap orang – orang yang beriman; Ya Tuhankami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang”. QS. Al-Hasyr/59: 10.¹

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, penulis akan menarik beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana biografi Khalifah Usman bin Affan?
2. Bagaimana proses pengangkatan Khalifah Usman bin Affan?
3. Bagaimana proses Pemerintahan Khalifah Usman bin Affan ?
4. Apa yang menjadi tantangan pada masa khalifah Usman bin Affan?
5. Bagaimana akhir kehidupan Usman dan peralihan khalifah selanjutnya?

¹ Achmad Fachruddin, “Al Quran Digital Versi 2.0. <http://www.alquran-digital.com>, Muharram 1425 (Maret 2004).

II. Pembahasan

A. Biografi dan Pengangkatan Utsman bin Affan

Nama lengkap Usman bin Affan adalah Usman bin Affan bin Abi al-‘Ash bin Umayyah bin Abdus Syams bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrâh bin Ka’ab bin Lu’ayy bin Ghalib, Al-Quraisyiy Al-Umawi Al-Makki Al-Madani, Abu ‘Amr.² Nasabnya dari keturunan Umayyah salah satu pembesar Quraisy. Bapaknya bernama Affan dan ibunya bernama Arwa binti Kuriz bin Rabi’ah Habib bin Abd al Syam bin al Manaf. Nasab beliau bertemu dengan Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam pada kakek ke lima yaitu Abdul Manaf dari jalur ayahnya. Beliau menisbatkan dirinya kepada bani Umayyah, salah satu kabilah Quraisy.³

Beliau dilahirkan di Thoif, sebagian pendapat ada yang mengatakan di Mekah. Beliau lahir pada tahun 567 M, yakni enam tahun setelah tahun gajah, beliau lebih muda dari Rasulullah saw., selisih enam tahun. Ibu beliau bernama Arwa binti Kuraiz bin Robi’ah bin Hubaib bin ‘Abdi Syams bin ‘Abdi Manaf. Beliau tumbuh di atas akhlak yang mulia dan perangai yang baik. Beliau sangat pemalu, bersih jiwa dan suci lisannya, sangat sopan santun, pendiam dan tidak pernah menyakiti orang lain. Beliau suka ketenangan dan tidak suka keramaian, kegaduhan, perselisihan, teriakan keras. Dan beliau rela mengorbankan nyawanya demi untuk menjauhi hal-hal tersebut. Dan karena kebaikan akhlak dan mu’amalahnya, beliau dicintai oleh Quraisy, Nama panggilannya Abu Abdullah dan diberi gelar Dzunnurain (yang mempunyai dua cahaya). Sebab digelari Dzunnurain karena beliau menikahi dua putri Rasulullah yaitu: Ruqoyah dan Ummu Kultsum.⁴ Ketika Ummu Kultsum wafat,⁵ Rasulullah berkata ; Sekiranya

² Imam as-Suyuthi, *Tarikh al Khulafa’*. (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar) h. 171

³ Jalaluddin al-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa’*, (Dar al-Fikr), h. 138.

⁴ Ruqoyah adalah putri Rosul SAW, ibunya bernama Khodijah binti Khuwailid, Rosul saw. sebelumnya telah menikahkannya dengan ‘Utbah bin Abi Lahab, dan menikahkan saudarinya dengan ‘Utaibah bin Abi Lahab, ketika turun surat Al – Masad, Abu Lahab dan istrinya Ummu Jamil menyuruh menceraikannya, kemudian keduanya menceraikannya sebelum *dukhul*, kemudian sahabat Utsman menikahinya. Lihat: Sami bin Abdillah bin Ahmad, *Silsilah Atlas Tarikh Khulafaurosyidin*, (Maktabah Obekan, 2006) 13.

⁵ Sayyidah Ruqoyah wafat di bulan Romadlon tahun 2 H bertepatan dengan tahun perang badar, sedangkan sayyidah Ummu kultsum wafat di bulan Sya’ban tahun 9 H. h. 14.

kami punya anak perempuan yang ketiga, niscaya aku nikahkan denganmu. Dari pernikahannya dengan Ruqoyyah lahir anak laki-laki. Tapi tidak sampai besar anaknya meninggal ketika berumur 6 tahun pada tahun 4 Hijriah. Beliau wafat pada tahun 35 Hijriah berumur 82 tahun. Menjabat sebagai khalifah ketiga selama 12 tahun.

Khalifah Usman Bin Affan mempunyai 9 anak laki-laki yaitu Abdullah al-Akbar, Abdullah al-Ashgar, Amru, Umar, Kholid, al-Walid, Uban, Said dan Abdul Muluk dan 6 anak perempuan.⁶ Utsman bin’Affan ra. hidup ditengah orang-orang musyrikin Quraisy yang menyembah berhala-berhala, namun beliau tidak menyukai kesyirikan, animisme dinamisme serta adat istiadat yang kotor. Beliau menjauhi segala bentuk kotoran jahiliah yang mereka lakukan, beliau tidak pernah berzina, membunuh, ataupun meminum khamer.

Berperawakan sedang, tidak tinggi dan tidak pendek, wajahnya tampan, berkulit cerah, janggutnya lebat dengan tulang-tulang persendian yang besar dan kedua bahunya yang bidang, giginya dilapisi emas dan cincin di jari kirinya. Ia selalu mengenakan pakaian yang bagus-bagus dan baju bermutu tinggi, karena dia memang orang kaya dan hidupnya serba nyaman. Utsman dikenal sebagai seorang pedagang yang dermawan dan murah hati.

Dia salah seorang yang paling kaya di masa sebelum Islam dan setelah Islam. Dia memiliki sifat dan perangai yang sangat pemalu. Sebelum Agama Islam datang dan sesudahnya dia merupakan saudagar besar dan kaya serta sangat pemurah. Nabi sangat mengaguminya karena kesederhanaan, kesalehan, dan kedermawanannya. Dia termasuk Sahabat yang telah diberi kabar gembira oleh Rasulullah akan masuk surga. Dalam satu riwayat bahwa Rasulullah pernah bersabda: “*Tiap-tiap Nabi punya teman, temanku di surga adalah Utsman bin Affan.*”⁷

Perjuangannya dalam membela Islam tidak hanya dengan hartanya saja. Tapi juga raga dan nyawanya. Beliau sangat senang mengeluarkan hartanya demi kepentingan Islam. Hingga pernah mengirimkan setengah pasukan ke medan

⁶ Jalaluddin al-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa'*, (Dar al-Fikr), h. 13.

⁷ Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2008), h. 165.

perang dengan hartanya. Pernah mendermakan 300 unta dan 50 kuda tunggangan.⁸ Begitu juga mendermakan 1000 dinar yang diserahkan langsung kepada Rasulullah. Rasulullah pun berkata; “*Apa yang diperbuat pada hari ini, Utsman tidak akan merugi (di akhirat)*” (HR.Tirmidhi). Pada waktu orang-orang membutuhkan air untuk keperluan dirinya dan hewan ternaknya, Utsman membeli sumber mata air dari Raimah[6], seorang Yahudi, untuk diwakafkan kepada umum. Mengenai kedermawannya, Abu Hurairah berkata; “*Utsman bin Affan sudah membeli surga dari Rasulullah dua kali; pertama ketika mendermakan hartanya untuk mengirim pasukan ke medan perang. Kedua ketika membeli sumber air (dari Raimah)*” (HR.Tirmidzi).

khalifah usman bin affan termasuk 10 orang yang dikabarkan akan masuk surga. Dalam menjalani hidupnya, beliau sangat takut dengan azab dan siksa Allah. Hingga suatu ketika berkata; Sekiranya diriku berada di antara surga dan neraka dan saya tidak tahu mana diantara dua itu saya akan masuk, niscaya saya akan pilih menjadi abu sebelum aku tahu ke mana saya dimasukkan. Rasulullah pernah mengabarkan bahwa dirinya termasuk ahli surga karena sabar dan tawakal menghadapi cobaan dan derita dari Allah. Begitu fitnah yang menimpa dirinya hingga akhirnya terbunuh secara kejam dan dholim. Pada waktu perang Uhud, beliau berdiri bersama Rasulullah, Abu Bakar dan Umar. Tiba-tiba gunung itu bergetar, kemudian Rasulullah berkata;

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
حَدَّثَهُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَعِدَ أُحُدًا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ فَرَجَفَ بِهِمْ
فَقَالَ اثْبُتْ أُحُدُ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيقٌ وَشَهِيدَانِ

Telah bercerita kepadaku [Muhammad bin Basysyar] telah bercerita kepada kami [Yahya] dari [Sa'id] dari [Qatadah] bahwa [Anas bin Malik radliallahu 'anhu] bercerita kepada mereka bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendaki bukit Uhud, diikuti oleh Abu Bakr, Umar dan Utsman. Lalu gunung Uhud itu bergetar, maka beliau bersabda: "Tenanglah wahai Uhud,

⁸ Imam as Suyuthi, *Tarikh Khulafa'*, (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2010), h.175

karena di atasmu sekarang ada Nabi, Asshiddiq (orang yang jujur, maksudnya Abu Bakar) dan dua orang (yang akan mati) syahid".⁹

B. Proses Pengangkatan Usman bin Affan sebagai Khalifah

Setelah penikaman yang dialami oleh khalifah Umar Bin Khattab oleh Abu Lu'luah al Majusi yang kemudian menyebabkan sakit parah dan sebab kematian Umar,¹⁰ sebagian besar kalangan sahabat pada saat itu menginstruksikan agar Umar menunjuk langsung suksesi kepemimpinan setelahnya, namun Umar tidak melakukan itu dengan pertimbangan kondisi umat pada saat itu tidak sama dengan kondisi ketika Abu Bakar menunjuk dirinya karena pada saat pemerintahan Umar kondisi masyarakat Islam pada saat itu sudah stabil dan tentara Islam sudah memperoleh kemenangan. Tapi karena desakan yang dilakukan oleh para sahabat yang begitu khawatir akan terjadinya perpecahan maka Umar pada saat itu tidak menunjuk langsung penggantinya namun hanya menunjuk suatu format atau majelis Syura.

Menjelang wafatnya, Umar bin Khattab berpesan selama tiga hari dan diantara pesannya adalah imam masjid hendaknya diserahkan pada Suhaib al-Rumi. Namun pada hari keempat hendaknya telah dipilih seorang pemimpin penggantinya. Umar memberikan enam nama. Mereka adalah Ali bin Abu Thalib, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Saad bin Abi Waqqas, Abdurrahman bin Auf dan Thalhah bin Ubaidillah ra.. Keenam orang itu berkumpul, Abdurrahman bin Auf memulai pembicaraan dengan mengatakan siapa diantara mereka yang bersedia mengundurkan diri. Ia lalu menyatakan dirinya mundur dari pencalonan. Tiga orang lainnya menyusul. Tinggallah Utsman, dan Ali, maka Abdurrahman ditunjuk menjadi penentu. Ia lalu menemui banyak orang meminta pendapat mereka. Namun pendapat masyarakat pun terbelah. Umar anak Yasir mengusulkan Ali. Begitu pula Miqdad. Sedangkan Abdullah bin Abu Sarah berkampanye keras untuk Utsman. Abdullah dulu masuk Islam, lalu balik menjadi kafir kembali sehingga dijatuhi hukuman mati oleh Rasul. Atas jaminan Utsman hukuman tersebut tidak dilaksanakan. Abdullah dan Utsman adalah "saudara susu". Disebutkan bahwa, sebagian besar warga memang cenderung memilih Utsman.

⁹ HR. Bukhari No.3399, 3410, 3423

¹⁰ Ath-Thabaqat al-Kubra, 3/ 365, Tarikh ath-Thabari 4/193.

Abdurrahman selanjutnya memanggil Ali bin Abi thalib untuk tampil kedepan umum seraya bertanya “ jika engkau terpilih mejadi khalifah apaha engkau akan tetap berpegang kepada kitab Allah dan sunnah rasulullah serta tradisi dua orang khalifah sebelumnya? “ Ali bin Abi talib menjawab “saya berharap demikian dan akan bertindak sesuai dengan ilmu dan kemampuan saya” setelah mengulangi pertanyaan ini sebanyak tiga kali Ali menjawab “ Aku akan memperlakukan kamu sesuai dengan kitab Allah dan Sunnah Rasulullah tanpa meneladani siapapun”. Karena curiga dibalik motif penekanan abd rahman atas jawaban kategoris terhadap tuntutannya, Ali berkata sambil menuduh,” kamu tidak berhak menghalangi dalam merebut hak saya terhadap jabatan ini”.¹¹

Selanjutnya Abdurrahman bin Auf memanggil Usman bin Affan tampil kedepan dan mengajukan pertanyaan yang sama seperti yang diajukan kepada Ali bin Abi Talib. Dengan tegas Usman bin Affan menjawab : “ya saya akan melakukannya!” seketika itu juga Abdurrahman bin Auf menengadahkan tangannya sambil berdoa, Ya Allah, dengar dan saksikanlah, beban beratku telah aku pindahkan kepada Usman bin Affan. Iapun menyalami Usman bin Affan sebagai tanda baiat kepadanya.

Tangan kanan yang pertama menjabat tangan kanan Usman untuk membai’at adalah tangan Ali bin Abi Thalib, baru kemudian diikuti oleh seluruh kaum muslimin. Demikianlah Usman memikul beban-beban khalifah yang dipikulnya ketika ia hampir mencapai usia 70 tahun.¹² atau sekitar bulan Muharram tahun 24 H ketika itu sahabat Umar ra. berusia 68 menurut hitungan masehi atau 70 menurut hitungan hijriyyah.¹³

C. Proses pemerintahan Khalifah Usman bin Affan

Setelah Usman bin Affan resmi terangkat jadi Khalifah, maka ada beberapa hal yang dilakukan yang tercatat dalam sejarah yang menjadi prestasi dalam masa pemerintahannya antara lain, yaitu:

1. Perluasan Wilayah

¹¹ Wahyuddin G, *Kepemimpinan Khalifah Usman Bin Affan*. h. 134

¹² Muhammad Husain Haekal, *Usman bin Affan* (Cet. V; Bogor: Pustaka litera Antarnusa, 2007), h. 244-245

¹³ Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta : Logos,1997.

Pendaratan Romawi di Iskandariah itu jatuh pada bulan-bulan pertama tahun 25 H (664 M), yakni selang setahun dan beberapa bulan sesudah pelantikan Usman. Hampir semua sumber sepakat tentang tahun ini. Kesepakatan ini menunjukkan bahwa terbunuhnya Umar telah membuat kota Konstantinopel berani cepat-cepat menyambut permintaan penduduk Romawi di Iskandariah itu, dengan perkiraan bahwa dengan kematian Umar, kaum muslimin sudah kehilangan sang guru dan menamatkan era pembebasan yang pada masanya telah membuat Romawi dan Persia mati akal.¹⁴

Rupanya pihak Arab dalam menghadapi situasi ini serba bingung dan tidak menentu. Mereka meminta pendapat dan bantuan Amirul mukminin di Madinah. Para pemuka di Madinah sependapat, begitu juga kaum muslimin di Mesir, bahwa orang yang akan menghadapi situasi yang begitu penting itu hanya Amr bin Ash. Namanya saja sudah dapat menggetarkan hati pihak Romawi. Kebijakannya memang sudah mendapat tempat dalam hati rakyat Mesir dan mendapat dukungan.

Pasukan Romawi sedang menjelajah seluruh Mesir Hilir tanpa menemui perlawanan. Kendati begitu mereka tidak membiarkan orang-orang Mesir hidup damai. Kebalikannya, segala yang ada pada mereka dirampas paksa dan mereka diperlakukan dengan penghinaan yang sangat keji. Pada itu Amr bin Ash sedang mengatur pasukan dan persiapan perangnya di Babilon. Setelah diketahui bahwa pasukan Romawi sudah mendekati Naqyus ia keluar dan sudah siap hendak menghadang mereka. Ia memimpin pasukan 15.000 orang dengan kepercayaan bahwa jika mereka tak dapat mengalahkan pasukan Romawi mereka akan terpujul mundur kembali ke Semenanjung Arab dengan membawa malu yang tercoreng di kening karena lari.

Tercatat dalam sejarah bahwa Amr bin Ash menang dan mampu membebaskan Mesir, dengan begitu Amr telah membebaskan kembali Iskandariah, dan selesailah sudah pengusiran pasukan Romawi dari mesir untuk kedua kalinya. Antara kedatangan mereka ke Iskandariah sampai kaburnya mereka dari kota itu, sekali ini hanya selang beberapa bulan. Dalam waktu yang begitu singkat Amr telah mampu mencapai tujuannya. Dengan kembalinya muslimin dan pemerintahannya itu, sekali lagi rakyat Mesir merasa lega. Sekarang mereka merasa senang dan tentram sekali setelah sebelum itu mereka melihat pihak Romawi menjarah harta mereka. Sebaliknya sekarang, yang mereka lihat justru

¹⁴ Muhammad Husain Haekal, *Usman bin Affan*. h. 69.

pasukan Muslimin mengembalikan harta mereka yang dirampas itu kepada mereka, setelah berhasil merampas kembali harta itu dari pasukan Romawi.¹⁵

Daerah front Timur, Usman dapat kembali menguasai wilayah Kabul, Gaznah, balk, dan Turkistan bagian timur, selanjutnya sebagian wilayah Hurasan seperti Naisabur, Tus dan Marw, didaerah Utara Muawiyah bin Abi sufyan, gubernur Syria menaklukkan Asia kecil sampai Emmrebut Pualu Cyprus. Wilayah front Barat Abdullah bin Sa'ad, Gubernur Mesir menerobos ke Tripoli dan menaklukkan sebahagian Afrika utara kota cartago terpaksa membayar upeti kepada khalifah umat islam di Madinah¹⁶.

Sebagai catatan bahwa perluasan wilayah pemerintahan Islam bukan atas dasar menganiaya, merampas, memperbudak tetapi karena rasa kemanusiaan yang ingin membebaskan rakyat dari segala bentuk kezhaliman.

2. Penyeragaman Mushaf Al-Qur'an

Mushaf yang telah dikompilasi pada zaman Abu Bakar r.a., setelah wafatnya, berpindah kepada Umar bin al Khattab ra., lalu berpindah lagi ke tangan putrinya, Hafshah. Kemudian, khalifah Usman meminta mushaf tersebut hingga dilakukan penyalinannya setelah di beberapa wilayah taklukan tampak terjadi perbedaan dalam membaca teks ayat-ayat al Qur'an.

Usman menugaskan empat orang sahabat besar untuk mengedit teksnya. Mereka adalah Zaid bin Tsabit, Sabit bin al-Ash, Abdullah bin as-Zubair, dan Abdullah bin al-Harits bin Hisyam. Setelah dilakukan penyalinan mushaf dengan dialek Quraisy, ia mengembalikan naskah aslinya kepada Hafshah, lalu naskah salinan dikirimkan ke beberapa wilayah yang telah dikuasai Islam. Selanjutnya, penyalinannya kembali dan pendistribusiannya dilakukan oleh para fuqaha dan para ulama.

Adapun, naskah-naskah yang ada sebelumnya, yang didalamnya terdapat perbedaan, Usman memerintahkan agar dibakar. Dengan demikian, mushaf yang telah disalin itu dinamakan *Mushaf Utsmani*, dinisbahkan kepada Usman bin Affan, sebagai penghormatan atas karya besarnya.¹⁷

¹⁵ Muhammad Husain Haekal, *Usman bin Affan*. h. 75

¹⁶ Wahyuddin G, *Kepemimpinan Khalifah Usman Bin Affan*. h. 127

¹⁷ Abdul Halim al-'Afifi, *Mausu'ah Alf Huduts Islami..*, h. 86-87. Lihat pula Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah Analisis....* h. 491

D. Tantangan Yang Dihadapi Pemerintahan Usman bin Affan

Dalam manajemen pemerintahannya Usman bin Affan menempatkan beberapa anggota keluarga dekatnya untuk menduduki jabatan yang strategis. Hal ini memicu penilaian ahli sejarah untuk menekankan telah terjadinya proses dan motif nepotisme dalam tindakan Usman tersebut. Adapun daftar keluarga Usman dalam pemerintahan yang dimaksud sebagai alasan motif Nepotisme tersebut adalah sebagai berikut:

1. Muawiyah bin Abu Sufyan yang menjabat sebagai Gubernur Syam, dia termasuk Sahabat Nabi, keluarga dekat dan satu suku dengan Usman.¹⁸
2. Pimpinan Basyrah, Abu Musa al-Asy'ari, diganti oleh Usman dengan Abdullah bin Amir (sepupu Usman).
3. Pimpinan Kufah, Sa'ad bin Abu Waqqash, diganti dengan Walid bin 'Uqbah (saudara tiri Usman). Lantas Walid ternyata kurang mampu menjalankan syariat Islam dengan baik akibat minum-minuman keras, maka diganti oleh Sa'id bin 'Ash (saudara sepupu Usman).
4. Pimpinan Mesir, Amr bin 'Ash diganti dengan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah, yang masih merupakan saudara seangkat (dalam sumber lain saudara sesusuan atau bahkan saudara sepupu Usman).
5. Sekretaris Negara, Marwan bin Hakam (sepupu sekaligus ipar Usman).
6. Khalifah dituduh sebagai koruptor dan nepotisme dalam kasus pemberian dana *al-Khumus* (seperlima harta dari rampasan perang) kepada Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah, Marwan bin al-Hakam, dan al-Harits bin al-Hakam.

Beberapa penulis Muslim mencoba melakukan rasionalisasi bahwa tindakan Usman tersebut bukan tanpa alasan. Hal ini merupakan sebuah upaya pembelaan terhadap tindakan Usman bahwa jauh sekali dari motif Nepotisme. Sebagai contoh salah satu bentuk rasionalisasi menyebutkan bahwa Usman mengangkat wali-wali Negara dari pihak keluarga beralasan untuk memperkuat wilayah kekuasaannya melalui personal yang telah jelas dikenal baik karakteristiknya. Hal ini mengingat wilayah kekhilafahan pada masa Usman semakin meluas. Demikian juga tanggungjawab dakwah di masing-masing wilayah tersebut.

¹⁸ Di antara buku yang menyebutkan indikasi terjadinya nepotisme dalam pemerintahan Khalifah Usman bisa dilihat pada Abu A'la Al Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*. Terj. Al Baqir. (Bandung: Mizan, 1984), h. 120-130. Juga Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (London: The MacMillan Press, 1974), h. 44.

Dalam manajemen, mengangkat pekerja berdasarkan kekerabatan bukan hal yang salah. Kemungkinan pengenalan karakteristik anggota jelas lebih baik dibandingkan melalui seleksi dari luar keluarga. Jika hal tersebut menyangkut kinerja dan harapan ketercapaian tujuan dimasa mendatang jelas pemilihan bawahan dari pihak keluarga tidak bertentangan dengan sebuah aturan apapun.

Selain persoalan diatas masalah sosial ekonomi juga menjadi hal yang menjadi hambatan bagi pemerintahan Usman bin Affan karena pada saat terjadi ekspansi besar besaran dan berhasil menaklukkan beberapa wilayah subur karena merubah kebijakan yang diberikan oleh khalifah sebelumnya yaitu Umar bin Khattab yakni yang dulunya tidak dibiarkan kepada pihak luar untuk menguasai wilayah khafah, basrah dan Mesir. Usman membuat kebijakan memberikan peluang kepada orang-orang dari luar sehingga terjadi gelombang perpindahan penduduk dari Jazirah Arab ke Irak dan Mesir.¹⁹

E. *Sebab-sebab Pemberontakan dan Terbunuhnya Usman bin Affan*

Sebab-sebab terjadinya pemberontakan yang berakhir dengan terbunuhnya Khalifah Usman dapat diteliti dari beberapa sisi sebagai berikut:

1. Di tengah-tengah masyarakat terdapat sejumlah kelompok munafik yang memeluk Islam tidak dengan sepenuh kesadaran tetapi melainkan untuk kepentingan tertentu seperti Abudullah ibn Saba', orang Yaman yang semula pemeluk agama Yahudi. Mereka ini menyebarkan hasutan terhadap Usman. Keberhasilan propaganda jahat Abdullah ibn Saba' membuat jumlah kekuatan pemberontak bertambah banyak.
2. Persaingan dan permusuhan antara keluarga Hasyim dan keluarga Umayyah turut memperlemah kekuatan Usman. Sebelum Nabi Muhammad lahir telah berlangsung persaingan kedua keturunan yang masih bersaudari ini. Pada masa pemerintahan Usman benih kebencian ini tumbuh kembali.
3. Tuduhan lemahnya karakter kepemimpinan Usman, khususnya dalam menghadapi gejolak pemberontakan. Bahwa Usman adalah pribadi yang yang sederhana dan sikap lemah lembut sangat tidak sesuai dalam urusan politik dan pemerintahan, lebih-lebih lagi dalam kondisi yang kritis. Pada kondisi yang demikian dibutuhkan sikap yang tegas untuk menegakkan stabilitas pemerintahan. Sikap seperti ini tidak dimiliki oleh Usman. Pada beberapa kasus ia terlalu mudah untuk memaafkan orang lain sekalipun musuhnya

¹⁹ Abu Yusuf. *Kitab Al -kharaj* (cet III. Cairo: Matba'at al-salafiyah, 1982) h. 35

sendiri yang membahayakan. Sikap lemah-lembut ini mendorong pihak-pihak yang bermaksud jahat melancarkan maksudnya, dan juga mudah dipengaruhi oleh keluarga terdekatnya.

Terbunuhnya Usman bin Affan

Pada masa kekhalifahan Usman bin Affan-lah aliran Syiah lahir dan Abdullah Bin Saba' disebut sebagai pencetus aliran Syiah tersebut. Karena merasa sakit hati, Abdullah bin Saba' kemudian membuat propoganda yang hebat dalam bentuk semboyan anti Bani Umayyah, termasuk Utsman bin Affan. Seterusnya penduduk setempat banyak yang termakan hasutan Abdullah bin Saba'. Sebagai akibatnya, datanglah sejumlah besar (ribuan) penduduk daerah ke Madinah yang menuntut kepada Khalifah Utsman, tuntutan dari banyak daerah ini tidak dikabulkan oleh khalifah, kecuali tuntutan dari Mesir, yaitu agar Utsman memecat Gubernur Mesir, Abdullah bin Abi Sarah, dan menggantinya dengan Muhammad bin Abi Bakar Karena tuntutan orang mesir itu telah dikabulkan oleh khalifah, maka mereka kembali ke Mesir, tetapi sebelum mereka kembali ke mesir, mereka bertemu dengan seseorang yang ternyata diketahui membawa surat yang mengatasnamakan Utsman bin Affan. Isinya adalah perintah agar Gubernur Mesir yang lama yaitu Abdulah bin Abi sarah membunuh Gubernur Muhammad Abi Bakar (Gubernur baru) Karena itu, mereka kembali lagi ke madinah untuk meminta tekad akan membunuh Khalifah karena merasa dipermainkan. Setelah surat diperiksa, terungkap bahwa yang membuat surat itu adalah Marwan bin Hakam. Tetapi mereka melakukan pengepungan terhadap khalifah dan menuntut dua hal :

1. Supaya Marwan bin Hakam di qishas (hukuman bunuh karena membunuh orang).
2. Supaya Khalifah Utsman meletakkan jabatan sebagai Khalifah.

Khalifah Usman bin Affan Tidak mengabulkan permohonannya dengan alasan karena Marwan baru berencana membunuh dan belum benar-benar membunuh. Sedangkan tuntutan kedua, beliau berpegang pada pesan Rasullulah SAW.; "*Bahwasanya engkau Utsman akan mengenakan baju kebesaran. Apabila engkau telah mengenakan baju itu, janganlah engkau lepaskan*". Setelah mengetahui bahwa khalifah Utsman tidak mau mengabulkan tuntutan mereka, maka mereka melanjutkan pengepungan atas beliau sampai empat puluh hari. Ketika Utsman Radhiyallahu 'anhu melihat bahwa ajakan untuk berdamai dengan mereka tidak berhasil, bahkan pengepungan mereka terhadapnya semakin

menjadi-jadi, beliaupun bermusyawarah dengan Abdullah bin Salam. Abdullah bin Salam pun memberikan isyarat agar beliau menahan diri dari memerangi mereka, agar hal tersebut semakin bisa menjadi hujjah bagi beliau di sisi Allah kelak. Abdullah bin Salam berkata kepada beliau : “Tahan dan tahanlah, karena hal itu akan menjadi hujjah bagimu”.²⁰ Situasi dari hari kehari semakin memburuk. Rumah beliau dijaga ketat oleh sahabat-sahabat beliau, Ali bin Thalib, Zubair bin Awwam, Muhammad bin Thalhah, Hasan dan Husein bin Ali bin Abu Thalib. Karena kelembutan dan kasih sayangnya, beliau menanggapi pengepung-pengepung itu dengan sabar dan tutur kata yang santun. Hingga suatu hari, tanpa diketahui oleh pengawal-pengawal rumah beliau, masuklah kepala gerombolan yaitu Muhammad bin Abu Bakar (Gubernur Mesir yang Baru) dan membunuh Utsman bin Affan yang sedang membaca al-Qur’an. Dalam riwayat lain, disebutkan yang membunuh adalah Aswadan bin Hamrab dari Tujib, Mesir. Riwayat lain menyebutkan pembunuhnya adalah al Ghafiki dan Sudan bin Hamran. Beliau wafat pada bulan haji tahun 35 H dalam usia 82 tahun setelah menjabat sebagai Khalifah selama 12 tahun.

F. Akibat Pasca Terbunuhnya Utsman bin Affan

Sungguh tragedi pembunuhan terhadap khalifah usman bin affan merupakan sebab terjadinya banyak fitnah. Tragedi tersebut merupakan awal munculnya fitnah ditengah umat ini, hingga berubahlah hati-hati manusia, nampak kedustaan dimana-mana, mulainya penyimpangan dari Islam baik dalam aqidah, dan syariat. Sungguh pembunuhan terhadap Utsman merupakan sebab utama terjadinya banyak fitnah dan karenanya umat ini terpecah belah hingga hari ini.²¹ Dari Abu Utsman An-Nahdhi bahwasanya Abu Musa al-Asy’ari ra. berkata :“Seandainya pembunuhan terhadap Utsman itu benar maka umat ini akan memeras susu, akan tetapi hal itu adalah kesesatan, oleh karena itu umat Islam memeras darah”.²² Ibnu Asaakir meriwayatkan dengan sanad kepada Samurah bin Jundub Radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata : “Sesungguhnya Islam dahulu dalam benteng yang kokoh, akan tetapi mereka melubangi benteng Islam tersebut dengan

²⁰ HR.Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf 15/203, Ibnu Sa’ad dalam Ath-Thabaqaat 3/71 dan sanadnya hasan

²¹ Muhammad Amahzun, *Tahqiq Mawaqifish shahabah fil fitnah* (Dar as – Salam, 2010 M) 1/483

²² Muhammad Amahzun, *Tahqiq Mawaqifish shahabah fil fitnah*, juz 2, h. 31.

pembunuhan terhadap Utsman. Mereka menggoreskan goresan dan tidak dapat menutupnya kembali sampai hari kiamat. Dan penduduk Madinah dahulu memiliki kekhalifahan, tapi mereka mengeluarkannya, dan tidak akan mungkin kembali lagi kepada mereka.²³

III. Penutup

Kesimpulan

1. Nama lengkap Usman bin Affan adalah Usman bin Affan bin Abi al-‘Ash bin Umayyah bin Abdus Syams bin Abdi Manaf, dilahirkan di Thaif pada tahun 567 M, dengan kunyah abu Abdullah. Mendapat gelar Dzunnurain karena menikahi dua putri Rasulullah, dan wafat pada tahun 35 Hijriah dengan usia 82 tahun, menjabat sebagai khalifah ketiga selama 12 tahun.
2. Proses pengangkatan Usman bin Affan sebagai Khalifah ketiga dengan jalur formatur atau majelis syura yang dibentuk Umar bin Khattab diakhir-akhir kehidupannya, peserta majelis itu adalah enam orang sahabat ra., yang kemudian satu demi satu mengundurkan diri sehingga tersisa Ali bin Abi Thalib dan Usman bin Affan, setelah mengajukan beberapa pertanyaan dan komitmen kepada Usman bin Affan, akhirnya Ali bin Abi Thalib membai’at Usman bin Affan sebagai Khalifah disusul seluruh sahabat yang lainnya. Hal ini terjadi pada bulan Muharram tahun 24 H.
3. Pelaksanaan pemerintahan khalifah Usman bin Affan menuai hasil yang sangat banyak diantaranya perluasan wilayah dengan menguasai Kabul, Gaznah, balk, dan Turkistan bagian timur, selanjutnya sebagian wilayah Hurasan, Asia kecil ke Tripoli dan Afrika Utara, dan paling utama adalah pengumpulan al Quran dalam bentuk mushaf yang masih terjaga sampai saat ini.
4. Bentuk tantangan atau perlawanan yang dihadapi Usman bin Affan adalah tuduhan nepotisme diseparuh perjalanan kekhalifaannya dengan membagi harta zakat kepada keluarga lebih besar dari rakyatnya yang lain, mengangkat lima gubernur dari keluarga Utsman sendiri, tuduhan ketidakadilan atas kedzaliman yang dilakukan keluarganya sebagaimana yang dilakukan Abdullan bin Abi Sarah kepada rakyat Mesir yang menjadi titik balik pemberontakan hingga pembunuhan Utsman bin Affan ra.

²³ Muhammad Amahzun, *Tahqiq Mawaqifish shahabah fil fitnah*, h., 32.

Akhir Kehidupan Utsman adalah akhir kehidupan yang menyedihkan kaum muslimin berupa pembunuhan dirinya oleh dua orang Mesir yang didalangi oleh Muhammad bin Abu Bakar seorang yang sedianya menggantikan Abdullah bin Abi Sarah sebagai Gubernur Mesir. Pembunuhan tersebut terjadi pada hari Tasyriq tahun 35 H. Adapun pembaiatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah terjadi setelah ia keluar dari rumah Utsman disusul sahabat yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Afifi, Abdul Halim. *Mausu'ah Alf Huduts Islami* terj. Irwan Kurniawan dengan judul *1000 Peristiwa Dalam Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Al-Najjar, Abd al-Wahhab. *Al-Khulafa' al-Rasyidun* . Cet. I; Bairut: Dar al-Kutub al-'Amaliyyah, 1987.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Tarikh al-Khulafa'* . Bairut: Dar al-Fikr, [t.t.].
- Al-Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam*. terj. Samson Rahman. Cet. I; Jakarta: Akbar. 2003
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Tarikh al-Islami*, Juz. I. Cet. IX; Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Masriyyah.
- Hasaruddin. *Ali dan Khawarij: Oposisi pada masa pemerintahan Islam*. Makassar ; Alauddin University Press: 2012
- Haekal, Muhammad Husain, *Usman bin Affan*. Cet. V; Bogor: Pustaka litera Antarnusa, 2007.

- Humaid, Abi. *Kisah Terbunuhnya Umar*.
<https://abihumaid.wordpress.com/2011/02/13/kisah-terbunuhnya-umar-%D8%B1%D8%B6%D9%8A-%D8%A7%D9%84%D9%84%D9%87-%D8%B9%D9%86%D9%87/>. 8 Oktober 2016.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- K. Kitti, Philip. *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present*. terj. Dedi Slamet Riyadi, *History of the Arabs*. Cet. I; Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam, Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Affandi. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya. 1994.
- Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan dan Kebudayaan Arab*. Cet. I; Jakarta: Logos, 1997
- Nasution, Harun. *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia, 1986.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah kebudayaan Islam*. Jakarta: PT. Pustaka al-Husna, 2003.
- Tim Muslim.or.id. *Kisah Terbunuhnya Khalifah Umar bin Khattab*.
<https://muslim.or.id/26542-kisah-terbunuhnya-khalifah-umar-bin-khathab.html>. 8 Oktober 2016.
- ahyuddin G, *Kepemimpinan Khalifah Usman Bin Affan*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. XVI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Yusuf, Abu. *Kitab Al –Kharaj*, Cet. III. Cairo: Matba'at al-salafiyah, 1982.